

BAB II

SEJARAH KOREA SELATAN, EKONOMI, SERTA KEBIJAKAN YANG DIAMBIL DALAM MEMBANGUN KOREA SELATAN

Bab II akan membahas mengenai profil dari Korea selatan, kondisi ekonomi pasca merdeka, hingga kebijakan yang diambil dalam meningkatkan perekonomian Korea Selatan.

A. Profil Korea Selatan

Negara Korea Selatan terletak di semenanjung Korea, Asia timur. Perang saudara yang terjadi membuat Korea terbelah mnejadi dua Negara, korea Selatan dan Korea Utara. Kemudian Korea Selatan membentuk Negara sendiri pada tahun 1948 dan menamai Negara dengan Republic of Korea.

Korea Selatan menganut sistem pemerintahan Republik Presidensil yang kepala Negaranya dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih oleh rakyat dengan cara pemilihan umum untuk masa jabatan 5 tahun. Sedangkan kepala pemerintahannya di pimpin oleh perdana menteri yang langsung di tunjuk oleh presiden.

Gambar 2.1
Peta Korea Selatan



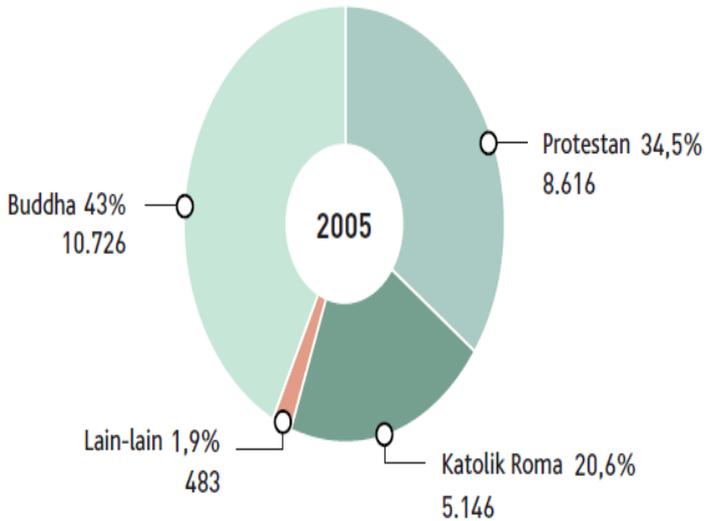
Sumber: <https://koreanspot.wordpress.com/other/letak-geografis/>

Luas wilayah Korea Selatan yang sebesar 99,720km² ini berada di antara 124°BT- 130°BT dan 33°LU- 39°LU. Secara geografis, Korea Selatan berbatasan darat dengan Korea Utara disebelah utaranya sedangkan sebelah timur, selatan dan barat dikeliling oleh laut. Di sebelah barat dan selatan adalah Laut Kuning dan sebelah barat adalah laut Jepang sedangkan di sebelah tenggaranya adalah selat Korea yang berbatasan dengan Jepang.

(<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-korea-selatan-republic-korea/>, n.d.)

Jumlah penduduk Korea Selatan sebanyak 50.924.172 jiwa dengan keyakinan mayoritas agama Kristen (katolik, protestan) dan agama Buddha, sebagian besar juga memilih untuk tidak beragama. Bahasa resmi yang di pakai adalah bahasa Korea.

Gambar 2.2
Persentase penganut agama di Korea Selatan



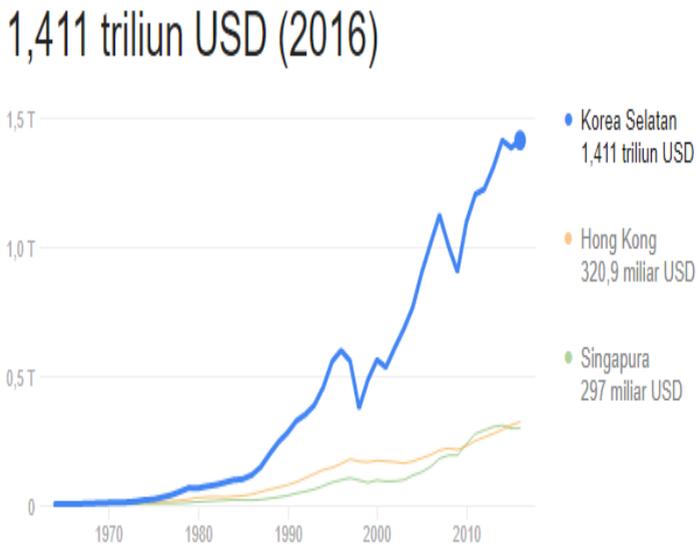
Sumber: <http://id.korean-culture.org/id/139/korea/39>

Lain-lain termasuk *Konfusianisme*, *Buddha Won*, *Jeungsangyo*, *Cheongdogyo*, *Daejonggyo* dan *Islam*. Konfusianisme terpilih sebagai ideologi pada masa *Dinasti Joseon (1392-1910)* dan dijadikan sebagai sistem etika, sebagai kepercayaan yang mengajarkan pentingnya kesetiaan, sikap berbakti, dan sifat di percaya yang akhirnya dapat memberi pengaruh kepada keturunan mereka kelak. Kemuadian munculnya agama Katolik melalui utusan-utusan *Joseon* setelah kembalinya dari, Beijing dan China, sedangkan agama protestan masuk ketika di akhir masa *Dinasti Joseon* oleh para *misionaris* asal Amerika dan disebarakan melalui pendidikan. Agama leluhur seperti *Cheongdogyo*, *Buddha Won*, dan *Daejonggyo*, masih aktif hingga sekrang dan jumlahnya semakin bertambah. Lalu tahun 1955, muncul masyarakat Islam Korea dan Imam (pemuka agama Islam) berkebangsaan

Korea pertama lalu diikuti dengan pembentukan Federasi Muslim Korea tahun 1967. Islam saat ini memiliki sekitar 60 tempat ibadah dan 100.000 penganut muslim Korea. (<http://id.korean-culture.org/id/139/korea/39>)

Gambar 2.3
PDB Korea Selatan

Korea Selatan / Produk Domestik Bruto (2016)



Sumber:

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>

Di bidang perekonomian, Korea selatan termasuk sebagai Negara maju di dunia dengan pendapatan domestik bruto (PDB) yang tinggi yaitu menduduki urutan ke-13 (tahun

2016) dengan nilai sebesar US\$. 1,411 triliun. Industri-industri yang menjadi tulang punggung perekonomian Korea Selatan diantaranya seperti produk Elektronik, Telekomunikasi, Otomotif, kimia, perkapalan dan industri baja. Merek-merek terkenal yang sering kita dengar seperti Samsung, LG, Hyundai, KIA, Daewoo dan Lotte adalah berasal dari Korea Selatan.

Di Hubungan Luar Negeri, Korea Selatan adalah anggota PBB dan lembaga-lembaga PBB lainnya. Ban Ki-moon yang sebelumnya merupakan Menteri Luar Negara Korea Selatan pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PBB selama dua periode yaitu dari 1 Januari 2007 – 31 Desember 2016. Selain sebagai anggota PBB, Korea Selatan juga berperan aktif dalam organisasi internasional seperti G-20, OECD, APEC dan Konferensi Tinggi Asia Timur.

B. Kondisi ekonomi pasca merdeka

sejarah panjang telah mewarnai negeri di semenanjung Korea ini. Sikap patriotik dan daya juang masyarakat Korea begitu heroik yang pada akhirnya mengantarkan negara ini tampil sejajar dengan negara-negara maju di dunia. Dalam waktu empat dekade, sejak merdeka dari penjajahan, Korea Selatan menjelma sebagai negara paling kaya dan terancang di dunia dengan nilai ekonomi triliunan dolar.

Di tahun 1950 Korea Selatan masih tercatat sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Bisa dibilang sama miskinnya dengan negara-negara di benua Afrika dan Asia. Hingga satu dekade berikutnya, negeri ini masih tertinggal dari tetangganya Korea Utara. Perekonomian pun masih hanya mengandalkan dari pertanian. Tak hanya itu, negeri gingseng ini pun miskin akan sumber daya alam. Belum lagi akibat pendudukan Jepang maupun Perang ‘saudara’ Korea, negeri ini nyaris hancur. Dengan pendapatan per kapita negara masih di bawah 100 dolar Amerika Serikat sama dengan Indonesia Korea Selatan terus berpacu dengan waktu.

Di awal tahun 1960an, Korea Selatan masih hanya mampu membukukan *income* (pendapatan) per kapita sekitar

80 dolar per kapita. Tahun 1963, merangkak ke 100 dolar . Di tahun 1995 melonjak menjadi 10.000 dolar. Dan 2007 kemarin, menyentuh angka 25.000 dolar per kapita. Dengan kata lain, pendapatan per kapita Korea naik 235 kali lipat.

Sebagai salah satu dari empat Macan Asia Timur, Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang memukau, dengan nilai ekspornya merupakan terbesar kedelapan di dunia. Sementara nilai impornya terbesar kesebelas. Melihat gelagatnya yang terus meningkat, Goldman Sachs memprediksikan Korea di tahun 2050 nanti akan menjadi Negara terkaya nomor 2 di dunia. Korea pun bakal dicatat sebagai bangsa dengan kecepatan pertumbuhan ekonomi tercepat sepanjang sejarah manusia di muka bumi. Krisis ekonomi yang melanda Asia di tahun 1997 mau tidak mau merontokkan pertahanan perekonomian Korea Selatan, termasuk rasio utang yang besar, pinjaman luar yang besar, dan sektor finansial yang tidak disiplin. Lewat sektor industri dan konstruksi, ekonomi Korea Selatan mulai bangkit kembali pada 2002.

kini produk-produk elektronik Korea Selatan, Samsung dan LG, telah menguasai dunia. Mulai dari telepon seluler (ponsel) canggih, televisi plasma, LCD, sampai semikonduktor. LG tampil sebagai perusahaan pembuat panel plasma terbesar di dunia. Begitu pula dengan Samsung, kini dikenal sebagai konglomerat terbesar di dunia yang tak kalah besar dari General Electric. Dengan Hyundai dan Samsung Heavy Industries adalah industri pembuatan kapal terbesar di dunia dan mengalahkan Jepang sejak tahun 2004. Sebagai industri otomotif, Hyundai juga menjadi perusahaan otomotif ke 5 terbesar di dunia.

Infrastruktur teknologi yang dikembangkan Korea Selatan telah mampu mengantarkannya sebagai Negara termaju. Sejak tahun 2000, seluruh masyarakat Korea Selatan telah menikmati jaringan internet 100 Mbit per detik, siaran televisi interaktif kelas *high-definition*, hingga teknologi komunikasi 4G.

C. Strategi Besar yang dilakukan Korea

Perekonomian Korea Selatan, awalnya dibangun dengan membangun industri-industri standar negara berkembang, seperti tekstil, sepatu yang mudah dan ringan. Rupanya, penguasa negeri gingseng ini tak mau setengah-setengah. Segala kebutuhannya telah dipersiapkan sejak dini, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia dan pengetahuan untuk level industri selanjutnya. Sebut saja, industri berat dan strategis, baja, otomotif, perkapalan dibangun bukan untuk dimajukan tapi untuk menguasai dunia. Orientasi pada pasar ekspor sudah sejak awal dipersiapkan Korea Selatan sebagai 'strategi besarnya' untuk menguasai *market* (pasar) dunia. Karena mereka sadar, dengan kondisi sumber daya alam yang sangat terbatas dan market dalam negeri yang kecil. Satu-satunya jalan adalah *export oriented* seperti yang dilakukan juga oleh Jepang.

Untuk melancarkan strategi tersebut, pemerintah memberikan dukungan penuh pada dunia usaha. Dengan menyediakan infrastruktur, modal yang murah, pengenaan pajak yang rendah untuk industri unggulan, dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Efisiensi dan manajemen mutu pada level birokrasi. Dimana para birokrat dididik dengan proses belajar dan disiplin kelas dunia serta berkualitas. Pemangkasan inefisiensi mampu menghasilkan kebijakan bermutu tanpa harus melupakan aturan birokrasi.

D. Politik Luar Negeri Korea Selatan

Adanya perubahan dalam politik luar negeri Korea Selatan karna di sebabkan oleh pergantian pemerintahan sehingga kepentingan nasional pun ikut berubah di setiap rezimnya, untuk menggambarkan politik luar negeri Korea Selatan cukup mudah karna hanya ada dua periode yaitu politik luar negeri periode masa otoriter (1948-1987), kemudian politik luar negeri masa pemerintahan sipil (1992-sekarang)

Pada awal periode pemerintahan otoriter, politik luar negeri Korea Selatan masih berfokus pada upaya menstabilkan fungsi dan sistem pemerintahan terhadap gejolak politik dalam negeri dan ancaman yang datang dari invansi Korea Utara. Di era Presiden Rhee, Korea Selatan mulai membangun kerjasama dengan Amerika Serikat.

Pada tahun 1961, dibawah pemerintahan Park Chung Hee, Korea Selatan mulai berfokus pada pembangunan perekonomian. Pemerintah mulai terbuka pada masuknya budaya dan ilmu pengetahuan dari luar. Kebijakan ini memberikan hasil positif yaitu semakin majunya perekonomian Korea Selatan. Perubahan orientasi ekonomi yang semula berfokus pada pertanian menjadi industri perdagangan telah mengubah Korea Selatan sebagai salah satu negara yang memiliki kemajuan ekonomi yang sangat pesat dalam waktu kurang dari 50 tahun. Hal ini ditandai dengan diubahnya strategi industri di Korea, dari yang berbasis ISI (Industrialisasi Substitusi Impor) menjadi IOE (Industrialisasi Orientasi Ekspor). Sehingga pembangunan ekonomi Korea Selatan, pada periode tahun 1962-1989 mencapai tingkat pertumbuhan GDP sebanyak 8%; Pendapatan perkapita meningkat menjadi US\$5,199; Nilai tabungan meningkat dari 3.3% menjadi 35.4%; Nilai investasi meningkat dari 12.8% menjadi 35,9%. Kebijakan manufaktur yang didukung kalangan pengusaha muda, berhasil menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu pemain pasar dunia yang paling berpengaruh. Produk-produknya seperti Samsung, LG, Hyundai, dan KIA, telah menjadi konsumsi masyarakat internasional. (Bob Sugeng Hadiwinata, 2016)

Sejak tahun 1992, pemerintah Korea Selatan mulai digantikan oleh presiden yang berlatarbelakang warga sipil. Masa pemerintahan sipil pertama dipegang oleh Kim Young Sam (1992-1997). Kebijakan luar negerinya yang sangat menonjol adalah kebijakan unifikasi dengan Korea Utara yang dibantu oleh sekutu (Amerika Serikat). Selain unifikasi, kebijakan lain yang dikeluarkan oleh Presiden Kim Young Sam, adalah Segyehwa. Dicituskan pada 17 November 1994,

kebijakan Segyehwa sebagai reaksi atas fenomena globalisasi, terutama dalam bidang ekonomi, untuk menjadikan Korea sebagai negara yang maju. Salah satu aspek yang mengalami reformasi adalah aspek budaya melalui “Creativity of the New Korea”, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian budaya Korea, yaitu dengan tidak meniru budaya asing dan menjadikan budaya Korea sebagai budaya universal yang diterima di seluruh dunia. (Aziz., 2012)

Selanjutnya pada tahun 1997 berganti menjadi era pemerintahan Kim Dae Jung sampai tahun 2002. Politik luar negeri presiden Kim masih meneruskan kebijakan dari presiden yang sebelumnya yaitu unifikasi dengan Korea Utara. Kebijakan masa pemerintahan presiden Kim disebut sebagai Sunshine Policy. Selain memperbaiki hubungan antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Melalui kebijakan tersebut, Kim mencoba untuk mempengaruhi opini Amerika Serikat terhadap Korea Utara yang selalu menganggap cara-cara tegas dan keraslah yang dapat menyelesaikan konflik kedua negara tersebut. Pemerintah selanjutnya yaitu Presiden Roh Moo Hyun masih gencar untuk memperbaiki krisis Korea Utara dengan Amerika Serikat melalui kebijakan Sunshine Policy yang dikeluarkan oleh Presiden Kim Dae Jung. Namun begitu pada pemerintahan Presiden Roh, fokus utama diplomasinya adalah untuk menstabilkan semenanjung Korea. Hal ini dilakukan setelah munculnya krisis nuklir pada tahun 2002. (Aziz., 2012)

E. Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan

Upaya penyebaran Korean wave sudah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 1997 ketika terjadi Krisis Finansial Asia. Namun begitu kebijakan-kebijakan yang dibuat pada masa pemerintahan otoriter tidak sedikit yang berfokus untuk menjaga kebudayaan Korea Selatan. Masa pemerintahan Park Chung Hee dalam rangka menangkal pengaruh asing membuat kebijakan-kebijakan kebudayaan seperti Undang-Undang Pertunjukan Publik (1961), Undang-Undang Perfilman (1962), Undang-Undang Promosi Budaya dan Seni (1972), Publikasi

Rancangan 5 Tahun Promosi Budaya dan Seni (1973), Publikasi Rancangan Kedua 5 Tahun Promosi Budaya dan Seni (1978), serta pendirian Korean Motion Picture Promotion Corporation (KMPPC) (1978) dan Korean Culture and Arts Foundation (1973). (euny, 2014)

Era pemerintah Kim Young Sam, mendirikan Biro Industri Budaya untuk mendukung produksi industri budaya sebagai industri strategis nasional melalui peningkatan produksi mandiri, pelatihan sumber daya manusia, partisipasi di pasar perdagangan. Secara konsisten, Pemerintah Korea Selatan mulai mempromosikan industri budaya Korea sejak pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1998 – 2002). Presiden Kim mendeklarasikan dirinya sebagai “culture president” dan berjanji mempromosikan budaya Korea kepada dunia internasional. Hal ini dibuktikan dibuatnya Hukum Dasar Industri Budaya pada tahun 1999 dengan diberikannya alokasi dana sebesar US\$148,5 miliar; pada tahun 2002 meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor kebudayaan sebesar 1.281.500.000 won atau 1,15% dari total anggaran Pemerintah; menginisiasi integrasi perusahaan bisnis (chaebol). (castelles, 2010)

Kebijakan yang diambil oleh Presiden Kim juga diikuti oleh Presiden ke sepuluh Korea Selatan, Lee Myung Bak yang mengalokasikan dana APBN sebesar 1% untuk perkembangan Korean wave pada tahun 2005. Dibawah kepresidenan Lee, pemerintah memberlakukan “complex diplomacy” and “value diplomacy” sebagai kebijakan utama dalam meningkatkan citra Korea Selatan di mata dunia. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk meningkatkan budaya dan diplomasi publik bersamaan dengan meningkatkan citra dan merek nasional. Untuk dapat mewujudkan fokus utama visi Global Korea pemerintahan Presiden Lee, pemerintah berupaya memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki agar kemampuan diplomatik dapat meningkat serta memastikan bahwa Korea Selatan telah sepenuhnya mencerminkan kapasitas nasional dan internasional. Adapun maksud dari Visi Global Korea adalah agar citra bangsa Korea

yang tercipta dapat berkontribusi aktif dalam memberikan solusi untuk dapat membantu masyarakat internasional ketika menghadapi suatu permasalahan sehingga tidak hanya bekerja sama saja.